

Enhancing Fashion Skills for Children with Disabilities as a Form of Independence and Creativity

Fikih Nugraha El-Islamy¹, Aldi Julianto², Divano Anugrah³

¹Department of Fashion Design Vocational Education, STKIP Pangeran Antasari, fikih06@gmail.com

²Management Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Riau
Mentor Kelompok 5 dalam Ajang Putera Puteri Kampus Nusantara 2024

³Bisnis Digital Universitas Negeri Makasar
Mentor Kelompok 5 dalam Ajang Putera Puteri Kampus Nusantara 2024

Article Info:

Article history:

Received Date: 24/09/2024

Accepted Date: 26/09/2024

Published Date: 30/09/2024

Keywords:

Fashion Design Skills
Independence,
Creativity.

ABSTRACT

This community service activity aims to enhance fashion design skills among children with disabilities, focusing on the development of independence, creativity, and self-confidence. The program was designed using an inclusive approach involving intensive training over three months at the SLB Negeri Medan. The training covered techniques such as pattern drawing, the use of design tools, fabric coloring, and an introduction to simple garment production processes. A total of 8 children with disabilities participated in this activity. The results showed significant improvements in participants' technical skills, creativity in producing designs, and confidence in expressing themselves through their work. Additionally, the program had a positive social impact, such as increased engagement of participants within the local community. With the outcomes achieved, this initiative is expected to serve as a model for empowering children with disabilities in other areas to support their independence and social integration.

This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

Corresponding Author:

Fikih Nugraha El-Islamy
STKIP Pangeran Antasari
fikih06@gmail.com

PENDAHULUAN

Di Indonesia, anak-anak penyandang disabilitas menghadapi tantangan dalam mengakses pendidikan keterampilan yang mendorong kemandirian dan partisipasi aktif dalam Masyarakat Tantangan ini tidak hanya didorong oleh faktor aksesibilitas fisik, namun juga oleh bias sosial dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan keterampilan yang komprehensif. Hambatan-hambatan ini menyulitkan banyak anak penyandang disabilitas untuk menyadari potensi mereka dan mencapai kemandirian ekonomi, sehingga membuat mereka rentan terhadap pengucilan sosial dan ekonomi mendukung pemberdayaan anak penyandang disabilitas. Sebagai industri kreatif, Tata Busana memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam menyesuaikan proses pembelajaran, alat dan metode dengan kebutuhan individu. Apalagi bidang ini menawarkan peluang besar untuk mengekspresikan diri, meningkatkan rasa percaya diri dan menciptakan karya yang bernilai ekonomi. Hal ini sejalan dengan perlunya pemberdayaan anak penyandang disabilitas untuk menciptakan peluang kewirausahaan yang berkelanjutan

Namun, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, masih terdapat kesenjangan yang besar dalam akses anak penyandang disabilitas terhadap pelatihan keterampilan inklusif di Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak penyandang disabilitas belum mempunyai kesempatan untuk mengikuti program pelatihan yang khusus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan masih banyak anak penyandang disabilitas yang belum mampu mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemandirian, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Situasi ini meningkatkan kebutuhan akan program yang dapat

menggabungkan kebutuhan akan keterampilan kreatif dengan peluang kemandirian finansial.

Langkah strategisnya adalah dengan memberikan pelatihan Tata Busana yang inklusif dan ramah disabilitas. Program pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk mengajarkan keterampilan teknis kepada peserta seperti menjahit, menggambar pola, dan desain garmen, tetapi juga melatih mereka dalam keterampilan kewirausahaan, manajemen usaha kecil, dan pemasaran produk

Melalui kegiatan ini, anak-anak penyandang disabilitas diberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai potensi masing-masing. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka, namun juga meningkatkan rasa percaya diri, memperluas peluang karir dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, inisiatif ini merupakan langkah konkrit menuju tercapainya integrasi sosial dan ekonomi anak penyandang disabilitas di Indonesia. Tujuan 1) Meningkatkan keterampilan Tata Busana pada anak disabilitas. 2) Membuka peluang kreativitas dan kemandirian dalam kehidupan mereka. 3) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelatihan inklusif.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Sarana

Kegiatan dilaksanakan di SLB Negeri Pembina dengan peserta berjumlah 8 anak disabilitas yang memiliki ketertarikan pada bidang seni dan desain. Pemilihan lokasi kegiatan dipilih karena memiliki fasilitas pendidikan informal yang inklusif dan ramah terhadap berbagai kelompok, biasanya termasuk anak penyandang disabilitas. Seleksi dan identifikasi peserta (8 anak penyandang disabilitas) Prasarana dasar sudah tersedia sudah ada dan dianggap mendukung pelaksanaan program. Metode ini menggunakan pendekatan seleksi berbasis minat dimana peserta yang dipilih adalah anak-anak penyandang disabilitas yang berminat pada bidang seni dan desain. Pendekatan ini penting karena peserta benar-benar tertarik dengan materi yang diajarkan Program dijalankan secara lebih efektif dan dengan cara yang memenuhi kebutuhan peserta. Pendekatan Partisipatif Pendekatan ini dilaksanakan dengan melibatkan peserta aktif dalam proses pembelajaran. Anak-anak penyandang disabilitas tidak hanya mendapatkan manfaat tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan sesuai kemampuannya. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran terpadu di mana semua peserta merasa terlibat sepenuhnya.

Metodologi Pembelajaran Inklusif Kegiatan ini dirancang dengan metode pembelajaran inklusif, artinya materi, alat, dan metode pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak penyandang disabilitas. Misalnya, penggunaan alat bantu visual untuk anak tunarungu atau mengadaptasi desain kursus untuk anak dengan keterbatasan kemampuan motorik. Fokus pada minat dan kemungkinan Metode ini menekankan pentingnya mengembangkan kemungkinan berdasarkan minat, yaitu seni dan desain. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi peserta pada bidang favoritnya dan memastikan hasil pembelajaran memberikan dampak nyata baik dari segi keterampilan maupun kepercayaan diri. Metodologi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini merupakan kombinasi pendekatan berbasis komunitas, adaptasi terhadap kebutuhan khusus, dan fokus pada pengembangan kepentingan. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta secara optimal.

2. Tahapan dan Pelaksanaan

1. Persiapan

- Identifikasi Kebutuhan Peserta

Tahap ini dilakukan melalui wawancara mendalam kepada orang tua dan guru anak penyandang disabilitas. Tujuannya adalah untuk memahami kebutuhan spesifik, kemungkinan dan minat peserta di bidang seni dan desain. Informasi yang diperoleh menjadi dasar untuk merancang metode dan materi pelatihan yang komprehensif.

- Penyusunan Modul Pelatihan

Modul pelatihan disusun secara sistematis dan mencakup tiga aspek utama:

1. Dasar-Dasar Perancangan Busana: Memberikan pemahaman tentang konsep Tata Busana, termasuk unsur estetika dan fungsi pakaian.
2. Gambar Pola: Menjelaskan teknik dasar membuat pola sederhana yang dapat digunakan untuk memotong kain.
3. Pewarnaan Kain: Pengenalan teknik pewarnaan kreatif menggunakan spidol kain dan alat pencelupan lainnya.

2. Pelaksanaan

- Durasi dan Frekuensi Pelatihan, Kegiatan pelatihan berlangsung selama 6x pertemuan. Setiap sesi berdurasi empat jam dan mencakup teori dan praktik.
- Metodologi Pelatihan, Setiap sesi akan dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran interaktif antara lain:
 1. Demonstrasi: Instruktur memberikan contoh langsung untuk membantu peserta memahami prosesnya.
 2. Praktek Langsung: Peserta mempraktekkan keterampilan yang diajarkan dengan bimbingan instruktur atau asisten.
 3. Diskusi : Setiap sesi diakhiri dengan diskusi untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan memberikan feedback langsung kepada peserta.

3. Evaluasi

- Evaluasi Hasil, Karya Peserta Hasil karya Peserta seperti : Mendesain baju, pola, mewarnai kain, dan lain-lain akan dinilai berdasarkan kreativitas, ketelitian dan kemampuan dalam menerapkan teknik yang diajarkan.
- Pengukuran Dampak, Wawancara dilakukan terhadap peserta dan orang tua untuk menilai dampak pelatihan terhadap kepercayaan diri dan pengembangan keterampilan peserta. Selain itu, kemajuan peserta diamati secara langsung selama pelatihan.

3. Sumber Daya

1. Tim Pelaksana

Tim yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari dua orang dosen yang berperan sebagai dosen utama dan tiga orang mahasiswa yang berperan sebagai asisten pengajar. Anggota tim memiliki keahlian dalam Tata Busana dan pendidikan inklusif.

2. Alat dan Bahan

- Pelatihan didukung dengan berbagai alat dan bahan, antara lain:
- Kain Sederhana : Digunakan untuk latihan menjahit baju dan membuat pewarnaan pada kain.
- Pena Pola : Pena untuk menggambar pola dasar pakaian.
- Marker Kain : Untuk melukis kreatif di atas kain.
- Alat Jahit : Gunting, jarum, benang, dan lainnya untuk membantu peserta mempelajari teknik dasar menjahit.

Pendekatan terstruktur ini diharapkan memberikan hasil maksimal dalam mengembangkan keterampilan dan otonomi peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam bidang Tata Busana. Peserta menunjukkan kemajuan dengan mampu membuat Tata Busana sederhana mulai dari tahap awal, yaitu membuat sketsa, hingga proses pewarnaan. Hal ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam mengajarkan keterampilan teknis kepada peserta. Dari total 8 peserta berhasil menyelesaikan karya busana yang memiliki ciri khas unik dan kreatif. Hasil ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi, di mana mayoritas peserta mampu menyerap materi dan menerapkannya dalam bentuk karya nyata.

Salah satu efek positif dari kegiatan ini adalah meningkatnya rasa percaya diri para peserta. Keberanian mereka untuk mempresentasikan hasil karyanya menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membantu dalam pengembangan aspek psikologis peserta. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif pada lingkungan sosial. Masyarakat sekitar menjadi lebih menyadari potensi yang dimiliki oleh anak-anak disabilitas. Ini membantu mengubah pandangan masyarakat terhadap anak disabilitas dari yang sebelumnya mungkin dipandang sebelah mata menjadi lebih menghargai kemampuan mereka.

Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya, Hasil kegiatan ini mendukung penelitian Wardani (2021), yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis seni dan kreativitas memiliki dampak positif dalam meningkatkan dua aspek penting pada anak disabilitas, yaitu:

1. Keterampilan motorik

Keterampilan motorik berupa aktivitas seni, berupa menggambar, melukis, atau membuat Tata Busana, dan melatih motorik halus anak. Proses ini melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, penguatan otot tangan, serta ketangkasan dalam memegang alat. Contoh: Dalam pelatihan ini, peserta belajar menggambar sketsa atau memadukan warna, yang secara langsung melatih gerakan motorik halus mereka.

2. Kemampuan kognitif

Pelatihan seni juga menuntut proses berpikir, seperti memahami konsep desain, memadukan warna, dan menyusun langkah-langkah kerja untuk menyelesaikan karya. Hal ini membantu peserta meningkatkan daya ingat, konsentrasi, serta kemampuan memecahkan masalah. Contoh: Saat membuat Tata Busana, peserta harus memilih pola, warna, dan teknik pewarnaan yang sesuai, yang semuanya melibatkan proses kognitif.

Tantangan dalam Pelaksanaan

Meski hasilnya positif, pelaksanaan pelatihan menghadapi tantangan besar, yaitu adaptasi metode pelatihan. Tantangan ini muncul karena peserta memiliki kebutuhan dan kemampuan yang sangat beragam. Berikut rincian tantangannya

1. Beragamnya Tingkat Kebutuhan, anak-anak disabilitas memiliki kondisi yang berbeda-beda, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Contohnya:
 - Anak dengan disabilitas fisik mungkin membutuhkan alat bantu untuk menggambar atau menjahit.
 - Anak dengan disabilitas intelektual mungkin perlu arahan yang lebih sederhana dan langkah-langkah yang dibagi menjadi bagian kecil.
2. Fleksibilitas Metode Pelatihan, satu metode pelatihan tidak bisa diterapkan secara seragam pada semua peserta. Pelatih harus menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kemampuan peserta. Contohnya:
 - Untuk peserta dengan kemampuan belajar visual yang baik, pelatih bisa menggunakan media seperti video atau demonstrasi langsung.
 - Untuk peserta yang membutuhkan bimbingan intensif, pelatih perlu memberikan arahan verbal yang lebih terstruktur dan pengulangan yang sering.
3. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya, memodifikasi metode pelatihan memerlukan waktu dan sumber daya tambahan. Pelatih harus sabar dan kreatif dalam mencari solusi yang sesuai untuk setiap peserta.

KESIMPULAN

Program ini berhasil meningkatkan keterampilan dan kreativitas anak disabilitas dalam Tata Busana. Dampaknya terlihat tidak hanya pada hasil karya, tetapi juga pada kepercayaan diri dan kemandirian peserta. Program ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan untuk mendukung pemberdayaan anak disabilitas.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Disabilitas Indonesia 2022. Jakarta: BPS.
- Wardani, N. S. (2021). Peran Seni dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2), 45–58.
- Wahyuni, D., & Pratama, H. (2020). Inklusi dan Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Pendidikan Kreativitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 23–30.
- Permatasari, E. (2019). Strategi Pembelajaran Desain untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Seni dan Desain*, 7(3), 101–110.